

## Nilai Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Riyadhah Qur'an

**Su'udiyah Ning**

Intitut Agama Islam Tribakti Kediri, Indonesia  
ningdiah975@gmail.com

### Abstract

The interaction between Muslims and their holy book, the Qur'an in its development experienced a dynamic development. Al-Qur'an is not only a guide for humans but also as a medicine (syifa) in anxiety. One form of interaction between Muslims and the Qur'an is to make the Qur'an a daily obligatory dhikr. Emphasis on reading the Qur'an as dhikr includes traditional activities of riyadhah qur'an. The focus of the research in this study, namely (1) How is the concept of Sufistic education in the learning system in Islamic boarding schools?, (2) How is the learning system for the riyadhoh qur'an tradition as an application of the value of Sufistic education in the Ma'unah Sari Kediri Islamic boarding school? (3) How is the influence of the value of Sufistic education in learning riyadhoh qur'an to the students at the Ma'unah Sari Kediri Islamic boarding school?. This research is a qualitative research with a phenomenological approach, the process of collecting data using interviews, observation and documentation. The results showed that: (1) The concept of Sufistic education in Islamic boarding schools is one way to form a perfect human (insan kamil). The concept of Sufistic education in the Ma'unah Sari Islamic boarding school can be seen in the riyadhoh tradition of the Qur'an. The concept of sufistic education in the riyadhoh qur'an tradition applies the concept of tasawwuf amali and akhlaqi. (2) There are several stages in the implementation of the riyadhah of the Qur'an, namely mental/psychic preparation and physical/physical preparation. The second stage is the Core stage. This stage includes the systematic implementation of riyadhah at the Ma'unah Sari Islamic boarding school. The last stage is the completion stage by offering students to the caregivers to ask for blessings of prayer. (3) The influence of the value of Sufistic education in learning riyadhoh qur'an on the students at the Ma'unah Sari Islamic boarding school including improving themselves through riyadhoh qur'an, getting blessings of the qur'an, bringing families to heaven with the al-qur'an, and honing Qur'anic weapons. Even the alumni also apply the nderesan system as a manifestation of the riyadhoh qur'an tradition in the Islamic boarding school they have built.

**Keywords:** Sufistic Education, Riyadhah Qur'an, Learning System.

### Pendahuluan

Saat ini masyarakat di dunia sedang mengalami titik jenuh terhadap peradaban materialism yang sekuler.<sup>1</sup> Dalam peradaban ini menjadikan jauh dengan fenomena alam, sosial maupun kebudayaan dengan makna keagamaan yang sepertinya saat ini mulai berkurang. Selain itu dengan adanya globalisasi dan modernisasi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan beberapa krisis maupun permasalahan dalam

---

<sup>1</sup> Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), h. 15.

kehidupan manusia, dari krisis sosial, structural maupun spiritual yang semuanya merujuk pada permasalahan yang ada dalam hidup manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Materi yang dimiliki manusia semakin menumpuk namun seringkali dalam dirinya mengalami suatu kekosongan. Materialism disini dipahami sebagai Tuhan bagi seseorang yang mabuk harta, mereka seringkali bersikap hedonism yaitu cinta dunia dan kapitalisme sehingga mereka menjadi budak dan pemuja harta.<sup>3</sup> Hal ini menjadi penyebab manusia senantiasa dalam kerugian yang besar. Al-Qur'an sesungguhnya telah menyebutkan bahwa keberuntungan seseorang dalam hidupnya yaitu ketika dia mampu untuk membersihkan dirinya dan senantiasa mengingat tuhan yang tertuang dalam Al-Qur'an.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang"<sup>4</sup>

Orientasi kehidupan modern saat ini lebih mengedepankan terhadap aspek fisik material sehingga menjadikan aspek keagamaan maupun spiritual menjadi terpinggirkan. Modernisasi yang terjadi dalam berbagai bidang terjadi karena berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menciptakan manusia dengan sikap hidup yang materialis, hedonis, konsumtif, mekanis dan individualis, sehingga mengakibatkan masyarakat di masa ini tentunya mengalami kehilangan dari segi kedamaian, spiritual serta ketenangan.<sup>5</sup> Dengan adanya fenomena tersebut maka tidak dipungkiri bahwa pada masa-masa ini terdapat berbagai individu yang mengalami stress, galau maupun gelisah dikarenakan mereka tidak mempunyai pondasi atau pegangan hidup dari segi keagamaan.

Melihat kondisi masyarakat modern saat ini, Hossein Nasr seorang ulama Iran mengemukakan pendapat alternatif yang dikutip oleh Achmad Hussen dalam jurnalnya agar mereka mendalami dan menjalankan praktek nilai-nilai sufistik (tasawwuf).<sup>6</sup> Sebab tasawwuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia kedalam harmoni dan keseimbangan.<sup>7</sup>

Upaya yang dilakukan oleh kaum sufi untuk merehabilitasi kondisi mental adalah dengan mujahadah, riyadhah, ibadah dengan memfokuskan pada integritas nilai-nilai taubat, zuhud, wara', sabar, tawakkal, Ridho dan syukur untuk menggerus pengaruh materi dan memperkuat aspek rohani.<sup>8</sup> Salah satu lembaga yang dapat dijadikan sebagai sarana dan wahana dalam menanamkan dan menjalankan praktek nilai-nilai pendidikan sufistik adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pondok pesantren adalah lembaga tradisional

---

<sup>2</sup> Ihwan Amalih, "Sufisme dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Teosofi, *Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*" 04, no. 01 (2014), h. 122.

<sup>3</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Jakarta: Mizan, 2006), h. 49.

<sup>4</sup> *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/>, t.t.

<sup>5</sup> Jalaluddin Rahmat, *Dakwah Sufistik Kang Jalal* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), h. 16.

<sup>6</sup> Achmad Husen, dkk, "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawwuf), *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi berfikir Qur'ani*" 10, no. 01 (2014), h. 7.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawwuf* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 13.

<sup>8</sup> Husen, dkk, "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawwuf), *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi berfikir Qur'ani*," h. 10.

yang dalam bacaan teknis berarti suatu tempat yang dihuni oleh para santri, dalam bahasa agamanya *thalib al-'ilm*.<sup>9</sup>

Pesantren adalah sebuah lembaga sistem pendidikan dan pengajaran asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat.<sup>10</sup> Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang melakukan kontrol sosial (*social control*) dan lembaga yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).<sup>11</sup> Melihat realitas diatas, merupakan kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana upaya penanaman nilai-nilai sufistik dalam diri seseorang yang tertuang dalam kegiatan tradisi riyadhah qur'an. Karena sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualis tidak akan terjadi apabila nilai-nilai sufistik tertanam kuat dalam diri seseorang.

Nilai-nilai sufistik tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub ilalloh*). Sedangkan tujuan terdalam dari sebuah tasaawuf yaitu membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) sehingga hidupnya dipenuhi dengan kesederhanaan, tawadhu', dermawan, dan ngalah. Pendidikan sufistik yang mengajarkan demikian dapat kita lihat dalam tradisi riyadhah qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren Ma'unah Sari Kediri. Pondok pesantren Ma'unah Sari Kediri merupakan pusat Kelahiran tradisi riyadhah qur'an yang dicetuskan oleh pengasuh pondok pesantren Ma'unah Sari Kediri yaitu Ibu Nyai Hj. Zuhriyyah. Pada awal mulanya, tradisi ini dilakukan setiap bulan Muharram yang sering sekali terjadi wabah penyakit dan bencana alam. Beliau bersama para santriwati di pondok pesantren Ma'unah Sari memperbanyak riyadhah membaca al-qur'an 30 juz dalam satu hari meminta pertolongan Allah agar terhindar dari mara bahaya tersebut. Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan penuh.

Selanjutnya, barulah berdatangan santri dari luar pondok pesantren Ma'unah Sari untuk mengikuti kegiatan riyadhah qur'an untuk mengalap barokah al-Qur'an. Seperti santri yang mau menikah, sebelum acara pernikahan dia mengikuti riyadhah qur'an untuk mendapatkan barokah al-qur'an dengan tujuan agar pernikahannya berjalan lancar dan menjadi keluarga yang bahagia. Begitulah bermacam-macam hajat para santri ketika mengikuti riyadhah qur'an di pondok pesantren Ma'unah Sari. Pertimbangan kedua yaitu banyaknya pondok pesantren tahfidz di Kediri namun tidak banyak yang menerapkan tradisi riyadhah qur'an ini. Peserta tradisi riyadhah qur'an terus bertambah setiap tahunnya. Pesertanya pun bukan hanya terbatas santri pondok pesantren Ma'unah Sari sendiri, namun banyak juga para peserta dari pondok pesantren lainnya. Kebanyakan dari mereka merupakan santri yang baru saja diwisuda tahfidz. Akan tetapi, ada juga peserta yang sudah lama diwisuda tahfidz bahkan sudah menikah dan berumah tangga yang juga mengikuti kegiatan riyadhah qur'an ini.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dimana dalam proses pengumpulan, pengolahan dan menganalisis data dilakukan secara simultan serta interaktif dalam proses penelitiannya. Penelitian yang digunakan dengan pendekatan

---

<sup>9</sup> Irwan Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 23.

<sup>10</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 88.

<sup>11</sup> Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 6.

fenomenologi ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap serta menjelaskan konsep maupun kejadian yang didasarkan oleh kesadaran yang terjadi dalam beberapa individu. Pendekatan ini dilaksanakan dalam situasi yang alami sehingga tanpa ada batasan dalam memahami maupun mengartikan fenomena yang dikaji serta peneliti diperbolehkan untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh.<sup>12</sup> Peneliti disini ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Nilai Pendidikan Sufistik Dalam Tradisi Riyadhah Qur'an (Studi Aplikasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Kediri). Maka peneliti menggunakan prosedur dalam menggumpulkan data dengan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

## Pembahasan

### *Aplikasi Konsep Pendidikan Sufistik Dalam Sistem Pembelajaran*

Dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan modern perlu adanya pemahaman nilai pendidikan sufistik pada sistem lapisan masyarakat. Pendidikan sufistik sudah ada sejak zaman nabi. Dalam sejarah menunjukkan fakta bahwasanya Nabi Muhammad sebelum beliau diangkat menjadi Rasul beliau merupakan pribadi yang sering melakukan tahanuts maupun khalawat di gua Hira' yang bertujuan untuk melakukan pengasingan dari dunia perkotaan Mekkah yang sedang dimabuk oleh nafsu keduniawian.<sup>13</sup> Pendidikan sufistik ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya pendidikan Islam dan keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Ahmad Shodiq menjelaskan pendapat Yusuf Qardhawi yang termuat dalam bukunya terkait tentang pendidikan Islam yang dimengerti sebagai suatu pendidikan yang dilakukan oleh manusia seutuhnya yang mencakup berbagai aspek baik akal maupun hatinya, jasmani maupun rohani, akhlak maupun ketrampilan.<sup>14</sup> Sedangkan Pendidikan sufistik mempunyai dimensi untuk mengembalikan hakikat manusia. Manusia pada hakikatnya terdiri dari 3 dimensi yang utama yaitu yakni badan, akal dan ruh.<sup>15</sup> Apabila ketiga dimensi ini terpenuhi, memiliki jasmani yang kuat, pemikiran yang luas, dan memiliki keruhanian yang berkualitas maka dapat dikatakan sebagai manusia sempurna.

Manusia untuk dapat mencapai level yang eksistensi, dalam hal ini yaitu manusia sempurna (insan kamil) tentu harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih dirinya dalam menahan hawa nafsu dengan penanaman nilai pendidikan sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali, seorang ulama' agung dan sufi besar, mengemukakan pengertian tasawuf dengan berangkat dari dua hubungan klasik seorang salik (pencari hakekat hidup): bagaimana ia menjalin kemesraan ilahiyah dengan tuhan, juga bagaimana ia merajut hubungan sosial antar sesama makhluk ciptaan-Nya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Corny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 83.

<sup>13</sup> Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 20.

<sup>14</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* (Bandung: Rasail, 2006), h. 166.

<sup>15</sup> Muhammad Rifa'i Subhi, "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka), *Jurnal Edukasi Islamika*" 01, no. 01 (2016), h. 70.

<sup>16</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Khulasah at Tasanif fi at-Tasawwuf* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), h. 113.

Dari penjelasan Al-Ghazali dapat diketahui bahwa sesungguhnya seseorang yang menjalankan pelatihan penanaman nilai tasawwuf dalam kehidupannya telah menjalankan fitrah manusia sesungguhnya. Mereka justru menuju ke pusat pengetahuan yang lurus. Tasawwuf merujuk pada dua hal pokok yaitu, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pendekatan diri (*muroqobah*) kepada Allah.<sup>17</sup> Ada tiga tataran Islam yang dapat mempengaruhi umat manusia.

Pendapat yang pertama menyebutkan bahwasanya terdapat kemungkinan terkait praktek ajaran dalam agama Islam secara aktif, yang mana dalam tahapan ini seseorang mengharuskan dirinya untuk membentengi agar dapat membatasi terkait kesenangan yang ada dalam dunia materi sehingga mampu mengarahkan agar dirinya mampu berdiam diri, berdoa, mensucikan dirinya, meninjau hati nuraninya, serta melaksanakan ibadah yang lainnya seperti mujahadah maupun riyadloh.

Pendapat kedua menyatakan bahwasanya tasawuf mungkin juga mempengaruhi Barat sehingga dalam menjayikan ajaran Islam menjadi lebih menarik serta ajaran tasawuf yang dipraktikkan menjadi ajaran yang benar. Dengan demikian, umat Islam harus mampu mengembangkan dan menyajikan serta menyebarkan ajaran Islam terhadap umat manusia dengan sajian yang lebih menarik, yaitu dengan memberikan gambaran terkait adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendapat yang ketiga menjelaskan terkait pengenalan terkait ajaran tasawuf yang dijadikan sebagai alat bantu dalam mengingatkan jiwa-jiwa manusia yang tidur. Dalam hal ini dikarenakan tasawuf merupakan suatu tradisi yang tumbuh dan hidup serta kaya dengan doktrin terkait metafisis, kosmologis, psikologis, serta psiko terapi religius. Maka dari itu tasawuf maupun sufisme akan mampu menumbuhkan kembali berbagai aspek kehidupan kerohanian bagi umat manusia yang selama ini terpinggirkan dan dilupakan.<sup>18</sup>

Keterlibatan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai pendidikan sufistik sangat diharapkan. Tujuannya ialah mempersempit dan memperkecil problem yang diakibatkan oleh dampak pengaruh modernisasi dan memberi pemahaman juga pembiasaan berkualitas dalam konteks spiritualitas. Adapun konsep pendidikan sufistik di pondok pesantren Ma'unah Sari yaitu dengan tradisi riyadhoh qur'an. Istilah mujahadah dan riyadloh bagi kalangan salikin atau pengamal tarekat bukanlah istilah yang asing. Dengan mengamalkan ajaran mujâhadah dan riyâdhah yang dilakukan oleh mereka yang mengamalkan tarekat diharapkan mampu memberikan cahaya atau ketenangan di dalam hatinya (*qalbu*), sehingga nantinya mereka bisa merasakan manisnya amal ibadah yang telah dilakukannya.<sup>19</sup> Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas bahwa kegiatan mujâhadah dan riyadhah yang dilakukan oleh para salikin ialah merupakan suatu kegiatan untuk melatih ruhaniuahnya dalam rangka untuk penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*), sehingga dalam hatinya diliputi nur ilahiyah, rahasia dalam batinnya tersingkap (*mukasyafah*), serta menjadikan mereka merasakan kenikmatan dan kelezatan dalam melaksanakan ibadah.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Siti Maryam Munjiat, "Peran Tasawwuf dalam Pendidikan Karakter : Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawwuf, *Jurnal Pendidikan Islami*" 03, no. 02 (Desember 2018), h. 75.

<sup>18</sup> Munjiat, h. 78.

<sup>19</sup> Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi, *Jurnal Syifa Al-Qulub*" 01, no. 02 (2017), h. 130.

<sup>20</sup> Adnan, h. 124.



Tradisi riyadhoh qur'an yang ada di pondok Ma'unah Sari yaitu santri melakukan riyadhoh selama 40 hari dengan amalan membaca al-qur'an sampai khatam 40x dibarengi dengan berpuasa. Riyadhoh qur'an ini merupakan riyadhoh yang tidak menentukan syarat-syarat bagi pesertanya. Akan tetapi, kebanyakan peserta riyadhoh adalah mereka para penghafal al-qur'an. Salah satu prinsip dalam riyadhoh ini yaitu ilmu dan amal. Ilmu berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Amal adalah amalan membaca qur'an dan puasa selama 40 hari. Dalam hal ini berarti pondok pesantren Ma'unah Sari telah menerapkan tasawwuf amali.

Sedangkan tasawwuf akhlaqi di pondok pesantren Ma'unah Sari dapat dilihat dari mengimplementasikan pendidikan tasawwuf yang meliputi tiga tahapan yaitu, *takhalli*, tahalli dan tajalli. Sebagaimana dari hasil penelitian peneliti menunjukkan bahwasanya: "Konsep riyadhohan di pondok pesantren Ma'unah Sari yaitu dengan melakukan riyadhoh qur'an 40 hari. Menghiasi hari-hari tersebut dengan ibadah zikir al-qur'an (*taballi*). Insy Allah dalam 40 hari tersebut dengan sendirinya, hati para santri akan bersih tanpa proses takhalli terlebih dulu.

Inilah yang menjadi perbedaan dalam tasawwuf akhlaqi dengan riyadhoh qur'an yang ada di pondok Ma'unah Sari. Esensinya tetap sama, namun riyadhoh qur'an di pondok pesantren Ma'unah Sari mengedepankan tahalli (menghiasi diri dengan ibadah) terlebih dahulu. Riyadhoh qur'an ini lebih menekankan pada aspek akhlak atau amali dalam praktek kesufiannya. Berikut penjelasan proses *takhalli*, *taballi* dan *tajalli*:

#### 1. *Takhalli*

*Takhalli* dimengerti sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk pembersihan diri atau penyucian diri dari berbagai perilaku buruk, baik yang termasuk dalam maksiat batin maupun lahir.<sup>21</sup> Maksiat yang dilakukan oleh seseorang tersebut haruslah dibersihkan, dikarenakan menurut pendapat para sufi bahwasanya segala sesuatu perbuatan maksiat tersebut merupakan suatu najis maknawiyah sehingga menjadikan seseorang terhalangi untuk menjalin kedekatan dengan Tuhannya, seperti contoh najis dzati yang menjadikan seseorang terhalangi dalam melaksanakan ibadahnya. Sifat-sifat buruk yang patut dibersihkan dari hati manusia diantaranya ialah: sifat dengki (*hasad*), berburuk sangka (*su'udzan*), sombong, '*ujub*, *riya*', *suma*', kikir, mencintai harta, membanggakan diri sendiri, pemarah, mengumpat, berbicara jelek, dusta dan berbohong.

*Takhalli* juga dipahami sebagai suatu sikap untuk melepaskan dirinya agar terhindar dari ketergantungan kenikmatan yang ada di dunia dengan menahan dan melenyapkan hawa nafsunya yang seringkali tertuju untuk keburukan.<sup>22</sup> Dalam hal ini kaum sufi dibagi menjadi 2 golongan, yaitu golongan pertama yang mempunyai pandangan bahwa dunia merupakan racun yang membunuh sehingga mampu menghalangi bagi seseorang untuk dekat dengan Tuhannya, maka dari itu nafsu duniawi menurut pandangan ini harus benar-benar dimatikan. Golongan yang kedua menjelaskan bahwasanya rasa benci terhadap dunia hanya sekedar tidak melupakan tujuan yang ada dalam hidupnya, dalam hal ini dipahami bahwa dirinya tidak meninggalkan sesuatu yang ada di dunia.

---

<sup>21</sup> Amin, *Ilmu Tasawwuf*, h. 294.

<sup>22</sup> Nilyati, "Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawwuf Akhlaki, *Tajdid*" 13, no. 02 (Desember 2014), h. 476.

## 2. *Taballi*

*Taballi* yang dipahami sebagai suatu usaha untuk mengisi maupun menghiasi diri agar terbiasa bersikap dan berperilaku terpuji. Tahapan yang dilakukan oleh kaum sufi dalam hal ini ialah mengosongkan jiwanya dari akhlak-akhlak yang buruk. Pada tahap *tahalli*, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji; adapun aspek “dalam”, seperti, iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.<sup>23</sup>

Dengan demikian, tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia dapat di ubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia yang sempurna.

## 3. *Tajalli*

*Tajalli* berarti tersingkapnya *nur ghaib*.<sup>24</sup> Agar apa yang telah diupayakan pada langkah-langkah di atas langgeng, berkelanjutan dan terus meningkat, maka rasa ketuhanan terus dipupuk dalam diri. Kesadaran ketuhanan di dalam semua aktifitas akan melahirkan kecintaan dan bahkan kerinduannya kepada-Nya. Tingkat kesempurnaan kesucian jiwa dalam pandangan para sufi hanya dapat diraih melalui rasa cinta kepada Allah. Keberadaan dekat dengan Allah hanya akan dapat diperoleh melalui kebersihan jiwa.

Jalan menuju kepada Allah ini menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha, pertama; *mulamazah* yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah. Kedua; *mukhalafah* yakni secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah SWT.<sup>25</sup> Apabila jiwa telah bersih, terhindar dari berbagai penyakit dan dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan, maka Allah akan memasukkan *nur* (cahaya) kedalamnya. Pada saat ini, seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya, berbagai kegaiban dan pengetahuanpun tersingkap baginya. Dari penjelasan tersebut, bisa diketahui bahwa proses pendidikan tasawwuf dapat terimplementasi melalui pendekatan ruhaniyah dan ubudiyah. Pendidikan tasawwuf membahas tentang bagaimana ruhaniyah dan ubudiyah dalam berhubungan dengan Allah dan akhlak yang baik dalam berhubungan dengan sesama makhluk.

### ***Implementasi Sistem Pembelajaran Tradisi Riyadhoh Qur'an Sebagai Aplikasi Konsep Nilai Pendidikan Sufistik di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Kediri***

Kata “*Riyadhab*” merupakan masdar dari *fi'il madhi raa-dha* yang semakna dengan *at-tamrin* yang mengandung arti latihan atau melatih diri.<sup>26</sup> Dalam *riyadhoh*, kita berlatih untuk

<sup>23</sup> Amin, *Ilmu Tasawwuf*, h. 295.

<sup>24</sup> Amin, h. 295.

<sup>25</sup> Nilyati, “Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawwuf Akhlaki, *Tajdid*,” h. 477.

<sup>26</sup> A. W Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 548.

membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah *mahduboh* (ritual) dan *ghoiru mahduboh*. Sehingga, kedua macam ibadah itu menjadi budaya hidup kita sehari-hari. Menurut pendapat lain mengatakan Riyadhah adalah amalan berupa pengendalian hawa nafsu (berpantang makanan dsb); latihan untuk menjinakkan hawa nafsu.<sup>27</sup>

Di lingkungan para *saalikin* atau para pengamal tarikat, istilah mujâhadah dan riyadhah bukanlah istilah yang asing. Amaliah mujahadah dan riyadhah yang dilakukan oleh pengikut dan pengamal tarikat diharapkan dapat mendatangkan cahaya di dalam hati (qalbu), sehingga kemudian akan dirasakan manisnya amal ibadah.<sup>28</sup> Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan riyâdhah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.<sup>29</sup> Sebagaimana dikatakan di atas, mujâhadah dan riyadhah yang diamalkan oleh para *salikin* merupakan latihan rohaniyah dalam rangka menyucikan jiwa (*tazkiyyatun nafs*), agar hati diliputi *nur Ilahiah*, tersingkapnya rahasia batin (*mukasyafah*), dan merasakan nikmat dan lezatnya beribadah. Dalam hal ini, Al-Ghazali menggunakan dua metode yang bisa ditempuh yaitu metode dengan melatih diri (riyadhah) agar senantiasa berperilaku baik dan metode pengalaman (*at-tajribiyah*).<sup>30</sup>

Pertama, riyadhah, yaitu dengan melatih anak didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali menyakini bahwa budi pekerti manusia bisa diubah dan diarahkan dengan pendidikan. Menurutnya, binatang liar pun dapat dijinakkan dengan latihan secara berulang-ulang dan membiasakannya pada tingkah laku yang bersahabat dengan manusia. Menurutnya, segala yang ada di alam semesta ini dibagi menjadi dua bentuk, ada yang sempurna dan ada yang tidak perlu disempurna oleh manusia, seperti bumi, langit, dan termasuk anggota tubuh manusia. Bentuk lainnya adalah ciptaan-Nya yang belum sempurna, tetapi disempurnakan secara bertahap melalui usaha manusia, seperti biji-bijian yang apabila ditangani dengan profesional akan membuahakan hasil yang melimpah. Al-Ghazali beranggapan bahwa budi pekerti manusia termasuk dalam bentuk kedua, yakni tidak akan sempurna dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan.

Kedua, pengalaman (*at-tajribah*), yakni dengan memperkenalkan kekurangan kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara: (1) Berteman dengan orang yang berbudi pekerti baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti kawan dekatnya maka anak akan dapat mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya, (2) mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari-cari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya, dan (3) belajar langsung dari masyarakat secara umum. Dari masyarakat, ia bisa melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari. Ketiga, memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan

---

<sup>27</sup> Trisno Yuwono dan Pius Abdillah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 2008), h. 236.

<sup>28</sup> Adnan, "Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi, *Jurnal Syifa Al-Qulub*," h. 130.

<sup>29</sup> Ahmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian* (Jakarta: Pustaka Amri, 2000), h. 125.

<sup>30</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al Fikr, 1989), h. 61.



intelektualnya. Hal ini karena ketidak sesuaian materi akan menyebabkan kesulitan dan kebingungan bagi anak didik.

Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Ma'unah Sari bahwa sistem pengajaran riyadhah di pondok pesantren Ma'unah Sari sudah ada sejak KH. Mubassyr Mundzir menikah dengan Ibu Nyai Zuhriyyah. Pada awalnya system riyadhah ini hanya di lakukan setahun sekali yaitu pada bulan Asyuro. Seiring dengan perkembangannya, kini riyadhah bisa dilakukan kapan saja. Biasanya bulan ramadhan adalah bulan yang paling di minati oleh para santri untuk melakukan riyadhah.

Ada beberapa tahap dalam menjalankan riyadhah yaitu: beberapa tahap dalam menjalankan riyadhah yaitu: persiapan. Yaitu persiapan yang dilakukan seseorang yang akan melaksanakan riyadhah. Ada 2 macam persiapan: persiapan mental/psikis. Kesiapan mental/psikis merupakan hal yang pertama kali harus disiapkan, dan Persiapan fisik/jasmani. Dalam menjalankan riyadhah kesehatan fisik juga harus tetap terjaga.

Tahap Inti. Tahap ini meliputi sistematika pelaksanaan riyadhah di pondok pesantren Ma'unah Sari, yaitu: Tawassul kepada Mbah yai Mundzir *wa silsilatibi* dan juga kepada Mbah nyai Zuhriyyah *wa silsilatiba*, Memulai riyadhah. Yang dimaksud di sini yaitu santri memulai membaca al-Qur'an dari juz awal secara runtut dilanjutkan dengan juz-juz berikutnya, Setelah khatam 30 juz, santri membaca doa khataman qur'an yang biasanya di laksanakan setelah shalat ashar. Setelah membaca wirid ba'da maktubah santri mulai berdo'a. Memohon dengan *kbhsyu'* dan bermunajat kepada Allah SWT, Persiapan berbuka puasa. Seperti yang telah di kemukakan bahwa dalam menjalankan riyadhah di wajibkan puasa sunnah.

Tahap Penyelesaian. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan riyadhah. Santri yang telah melaksanakan riyadhah selama 41 hari di sowankan kepada KH. Hamid pengasuh pondok pesantren Ma'unah Sari untuk mendapatkan berkah do'a serta menunjukkan telah selesainya program riyadhah.

Pelaksanaan riyadhah di pondok pesantren Ma'unah Sari di dasari oleh visi mencetak generasi qur'ani lafdzan, ma'nani, wa 'amalan. Dari visi tersebut maka kegiatan riyadhah ini sudah bisa di katakan sebagai upaya mencetak generasi qur'ani. Kegiatan ini bertitik tumpu pada proses *tazkiyatun nafs* atau pembersihan hati yang merujuk pada kelurusan atau kemurnian niat. Al-Qur'an sendiri adalah Syifaaun lima fish-Shudur (obat penyakit hati).

يا ايها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمة للمؤمنين ﴿٥٧﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus:57)

Menurut Quraish Syihab menafsiri tentang ayat tersebut, penyebutan dada dalam surah itu diartikan dengan hati. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi mengobati berbagai penyakit seperti ragu, dengki, takabbur, dan sebagainya. Memang oleh al-Qur'an hati di tunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan

terpuji.<sup>31</sup> Kemurnian niat inilah yang di tuntutan pertama kali dalam strategi ini. berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah melakukan riyadhah dirinya tidak lagi mengharapkan pujian dari manusia. Ada ataupun tidak ada orang dia tetep nederes al-Qur'an sebagai kewajibannya.

### ***Pengaruh Nilai Pendidikan Sufistik Dalam Pembelajaran Riyadhoh Qur'an Terhadap Para Santri di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Kediri***

Syeikh Akbar Muhammad Fathurrahman mengatakan Riyadhah dalam bahasa arab diartikan sebagai olah raga, namun dalam kajian tasawwuf diartikan sebagai olah jiwa<sup>32</sup> dengan mengendalikan hawa nafsu melalui dzikir dll. Salah satu teknik dalam riyadhah adalah dengan berdzikir karena hal ini akan lebih mengingatkan manusia kepada sang pencipta juga menjadikan hati atau jiwanya menjadi tenang.

Peran riyadhah qur'aniyah disini menempati semua aspek dari dimensi-dimensi manusia yang tujuan utama dari riyadhah yaitu taqorrub ilallah (mendekatkan diri) kepada Allah. Landasan ayat Al-Qur'an yang dijadikan pegangan tentang riyadhah dalam Thoriqoh antara lain, firman Allah QS. An-Naazi'at: 40:<sup>33</sup>

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Terjemahnya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (40) maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya), (41)". (QS. An-Naziat:40-41)

Diantara karakteristik Al-Quran adalah ia merupakan kitab suci yang mudah untuk dihafal, diingat, dan dipahami Allah swt. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya di dalam hati. Kita melihat ribuan, bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal Al-Qur'an dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, menghafal Al-Qur'an yang terbanyak adalah dari golongan usia mereka.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan Tahfidzul Qur'an adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al-Qur'an, baik secara kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader muslim yang hafal, memahami, dan memaknai isi dari Al-Qur'an serta memiliki kemampuan pengetahuan yang luas dan berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Maunah Sari bahwasannya riyadhoh itu proses untuk berbenah diri menjadi lebih baik lagi. Jadi inti atau tujuan ikut riyadhah adalah melatih diri untuk berakhalq qur'ani. Terlebih lagi diajarkan untuk tidak mencintai duniawi. Pelajaran ini yang tidak didapatkan di pembelajaran atau di pondok pesantren yang lain. Karena dalam riyadhah langsung praktek. Jadi sudah tidak teori lagi.

Selain itu menurut Dzurroh selaku santri Maunah Sari juga menyebutkan bahwasanya Al-Qur'an itu kalau sudah dihafal manja banget gak mau di tinggal sedikitpun.

<sup>31</sup> Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 438.

<sup>32</sup> Riyadhoh'<http://m.idrisiyah.or.id/read/article/1149/riyadhoh>, 24 februari 2017, diakses 14 Mei 2021.

<sup>33</sup> *Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>34</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, t.t.), h. 187.

Sebagai manusia kadang lebih disibukan dengan kesibukan duniawi yang akhirnya menduakan al-qur'an. Riyadhah ini sangat membantunya untuk mewujudkan semuanya. Alhasil sekarang juz-juz yang dulu keteteran sekarang bukan lagi beban.

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti menghasilkan bahwasanya Al-Qur'an itu bisa barokahi atau pun juga melaknati. Ikut riyadhah ini ingin dapat barokahnya al-Qur'an juga barokahnya guru yang sanadnya muttashil sampai rosululloh SAW. "Barokah itu kan tidak kelihatan. Jadi, memang kita harus terus istiqomah. Kalau bagiku setelah ikut riyadhah pasti ada atsarnya atau pengaruhnya. Minimal itu kita bisa sabar dalam merawat hafalan al-Qur'an seperti maqolahnya Mbah yai Arwani Kudus "Sopo wonge sing ngrumati al-Qur'an uripe bakal di ramut al-Qur'an".

Wawancara dengan alumni pondok pesantren Ma'unah Sari juga menyebutkan bahwa setiap orang muslim itu punya senjata yang di buat istiqomahan. Kalau buat penghafal al-Qur'an gak perlu wirid-wirid yang aneh-aneh. Cukup al-Qur'an setiap hari istiqomah di nderes itu sudah menjadi senjata bagi kita. Senjata yang kita punya itu harus di asah biar bisa di gunakan biar tidak tumpul. Ibarat kita mengasah senjata, riyadhah juga begitu. Dengan ikut riyadhah berarti kita sedang mengasah senjata kita.

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisannya, tapi Allah melibatkan para hambaNya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa adanya unsur keterlibatan selain Allah dalam menjaga Al-Qur'an, dilihat dari pemakaian kata yang berbentuk Dhamir Jamak, artinya "Kita", yaitu aku dan selain aku. Keterlibatan unsur selain Allah, mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada sebagian hamba-hambaNya untuk terlibat dalam menjaga Kitab Suci-Nya, seperti para penghafal Al-Qur'an, para ahli Qiraat, penafsir al-Qur'an dan pemerhati Al-Qur'an lainnya.

## Kesimpulan

Konsep pendidikan sufistik dalam pondok pesantren menjadi salah satu cara untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil). Konsep pendidikan sufistik yang ada di pondok pesantren Ma'unah Sari bisa dilihat dalam tradisi *riyadhob qur'an*. Konsep pendidikan sufistik dalam tradisi *riyadhob qur'an* ini menerapkan konsep tasawwuf amali dan akhlaqi. Prinsip dalam tasawwuf amali adalah ilmubdan amal dalam hal ini ilmu berarti menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sedangkan amal yaitu amalan mengkhawatirkan qur'an dan puasa selama 40 hari. Tasawwuf akhlaqi dalam tradisi *riyadhob qur'an* meliputi tiga tahapan yaitu *takballi*, *taballi* dan *tajalli*. Akan tetapi, dalam tradisi *riyadhob qur'an* di pondok pesantren Ma'unah Sari lebih menekankan pada tahalli (menghiasi diri dengan ibadah).

Sistem pembelajaran tradisi riyadhah qur'an merupakan salah satu bentuk aplikasi dari konsep nilai pendidikan sufistik. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan *riyadhob qur'an* tersebut, yaitu persiapan yang dilakukan seseorang yang akan melaksanakan *riyadhob qur'an*. Ada 2 macam persiapan: persiapan mental/psikis dan persiapan fisik/jasmani. Tahap kedua ialah tahap Inti. Tahap ini meliputi sistematika pelaksanaan riyadhah di pondok pesantren Ma'unah Sari. Kegiatan ini dimulai dengan tawassul kepada Mbah yai Mundzir dan Mbah Nyai Zuhriyyah wasilsilatihima. Kemudian santri menjalankan riyadhob qur'an dengan

mengkhatamkan al-qur'an serta diiringi dengan puasa selama 40 hari. Terakhir ialah tahap penyelesaian dengan menyowankan santri kepada pengasuh untuk dimintakan barokah do'a.

Pengaruh nilai pendidikan sufistik dalam pembelajaran riyadhoh qur'an terhadap para santri di pondok pesantren Ma'unah Sari bisa dirasakan oleh para santri bahkan yang sudah alumni. Diantaranya berbenah diri melalui riyadhoh qur'an, mendapatkan barokah al-qur'an, mengantarkan keluarga ke surga dengan al-qur'an, dan mengasah senjata al-qur'an. Bahkan para alumni juga menerapkan sistem nderesan sebagai wujud dari tradisi riyadhoh qur'an di pondok pesantren yang mereka bangun.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Irwan. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adnan. “, Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi, *Jurnal Syifa Al-Qulub*” 01, no. 02 (2017).
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Khulasah at Tasanif fi at-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al Fikr, 1989.
- Amalih, Ihwan. “Sufisme dalam Perspektif KH. Muhammad Idris Jauhari dalam Teosofi, *Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*” 04, no. 01 (2014).
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawwuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Darwin, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Bandung: Rasail, 2006.
- Husen, dkk, Achmad. “Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawwuf), *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi berfikir Qur'ani*” 10, no. 01 (2014).
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Masyhud, Sulthon, dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Mubarok, Achmad. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Mulyati, dkk, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarab di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Munawwir, A. W. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munjiat, Siti Maryam. “Peran Tasawwuf dalam Pendidikan Karakter: Membangun Pendidikan Melalui Kerangka Tasawwuf, *Jurnal Pendidikan Islam*” 03, no. 02 (Desember 2018).
- Nilyati. “Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawwuf Akhlaki, Tajdid” 13, no. 02 (Desember 2014).
- Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, t.t.

*Qur'an Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/>, t.t.

Rahmat, Jalaluddin. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Dian Rakyat, 2004.

Riyadhoh”<http://m.idrisiyyah.or.id/read/article/1149/riyadhoh>, 24 februari 2017, diakses 14 Mei 2021.

Semiawan, Corny R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Siradj, Said Aqil. *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Jakarta: Mizan, 2006.

Subhi, Muhammad Rifa'i. “Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka), *Jurnal Edukasi Islamika*” 01, no. 01 (2016).

Suyuti, Ahmad. *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amri, 2000.

Syihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yuwono, Trisno, dan Pius Abdillah. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 2008.